

Psikologi

PENJELAJAHAN PRIA GAY MEMPERTAHANKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DI BAWAH TEKanan MASKULINITAS HEGEMONIK KELUARGA TIONGHOA KRISTEN

Johan Wijaya, Teguh Wijaya Mulya*, Patrick Humbertus

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Raya Kalirungkut, Surabaya 60293

*Corresponding author: teguh@staff.ubaya.ac.id

Abstract—This study explores the in-depth experiences formed by a tri minority man (gay-Chinese-Christian) in facing the pressures of hegemonic masculinity, heteronormative values and Christian norms in the family. Using a qualitative phenomenological approach, this study aims to understand how participants construct identity, overcome stigma, and maintain psychological well-being amidst complex identity conflicts resulting from clashes between family values, gender norms, and sexual orientation. Through in-depth interviews, this study will reveal coping strategies, the influence of Christian religious values and Chinese culture on self-perception and participants' relationships with their families. Using Bronfenbrenner's ecological theory, this study reveals how various social systems, from family to wider society, influence participants. The study shows that conservative religious and cultural values are often a source of stress and conflict. How the internalization of narrow masculinity norms and the conflict of Christian religious values can trigger mental health problems such as anxiety and social isolation. However, participants also found meaning and spiritual support in religion, which helped in the process of self-acceptance. In addition, there are results that show a positive impact of hegemonic masculinity values related to achievement and social success, but also reveal the importance of subjectivity and flexibility in interpreting religious teachings to support spiritual well-being. This study is expected to contribute to a deeper understanding of the complexity of identity and challenges faced by tri minority men in Indonesia, as well as its implications for the development of more effective prevention, counseling and psychological intervention programs.

Keywords: christian, coming out, gay, hegemonic masculinity, psychological well-being

Abstrak—Penelitian ini menggali pengalaman mendalam yang terbentuk pada seorang pria triminoritas (gay-Tionghoa-Kristen) dalam menghadapi tekanan maskulinitas hegemonik, nilai-nilai heteronormatif dan norma kekristenan dalam keluarga. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana partisipan mengkonstruksi identitas, mengatasi stigma, dan mempertahankan kesejahteraan psikologis di tengah konflik identitas yang kompleks akibat benturan antara nilai-nilai keluarga, norma gender, dan orientasi seksual. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini akan mengungkap strategi coping, pengaruh nilai-nilai agama Kristen dan budaya Tionghoa terhadap persepsi diri serta hubungan partisipan dengan keluarga. Dengan menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner, penelitian ini mengungkap bagaimana berbagai sistem sosial, mulai dari keluarga hingga masyarakat luas, mempengaruhi partisipan. Dalam penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan budaya yang konservatif seringkali menjadi sumber tekanan dan konflik. Bagaimana internalisasi norma-norma maskulinitas yang sempit dan konflik nilai-nilai agama kristen dapat memicu masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan isolasi sosial. Namun, partisipan juga menemukan makna dan dukungan spiritual dalam agama, yang membantu dalam proses penerimaan diri. Selain itu, terdapat hasil yang menunjukkan adanya dampak positif dari nilai-nilai maskulinitas hegemonik terkait prestasi dan keberhasilan sosial, namun juga mengungkapkan pentingnya subyektivitas serta fleksibilitas dalam menginterpretasi ajaran agama untuk mendukung kesejahteraan spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas identitas dan tantangan yang dihadapi oleh pria triminoritas di Indonesia, serta implikasinya bagi pengembangan program pencegahan, konseling dan intervensi psikologis yang lebih efektif.

Katakunci: homoseksual, kesejahteraan psikologis, kristen, maskulinitas hegemonik, tionghoa

Pendahuluan

Keberadaan individu LGBT di Indonesia merupakan isu kontroversial yang banyak diperbincangkan. Lambda Indonesia, yang didirikan pada tahun 1982, menandai dimulainya advokasi homoseksual terorganisir di Indonesia, dan berbagai organisasi bermunculan setelahnya. Keberadaan kelompok LGBT di Indonesia telah memicu diskusi serius dikalangan media, organisasi keagamaan, dan Lembaga pemerintah, terutama sejak diadopsinya Prinsip Yogyakarta pada tahun 2006. Hal ini menjadi landasan diskusi seputar hak-hak LGBT dan kompleksitas yang ada dalam penerimaan masyarakat. Komunitas LGBT menghadapi

pengawasan dan pertentangan yang signifikan, yang mencerminkan pandangan masyarakat yang dibentuk oleh agama dan tradisi. Berbagai organisasi dan badan keagamaan yang membahas hak-hak LGBT, menunjukkan perdebatan dan kontroversi yang meluas.

Homoseksualitas dipandang oleh banyak orang di Indonesia sebagai penyimpangan dari nilai dan normatradisional. Keadaan ini menggaris bawahi tantangan sosial dan agama yang dihadapi individu LGBT di Indonesia. Kepercayaan tradisional, khususnya dari lembaga keagamaan besar, mendominasi wacana seputar seksualitas. Norma-norma masyarakat dan penelitian menunjukkan bahwa individu LGBT sering menghadapi diskriminasi berdasarkan keyakinan tersebut. Resistensi masyarakat terhadap hak-hak LGBT dipicu oleh keyakinan agama dan ketakutan akan berdampak negatif terhadap identitas remaja. Penggambaran media mengenai individu LGBT sering kali berkontribusi pada persepsi negatif masyarakat, membingkai mereka sebagai orang yang tidak bermoral dan bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat.

Adapun, sikap orangtua terhadap homoseksualitas sangat dipengaruhi oleh keyakinan budaya dan agama. Dinamika keluarga memainkan peran penting dalam penerimaan atau penolakan identitas LGBT. Sikap konservatif terhadap seksualitas dilanggengkan oleh ekspektasi keluarga dan norma budaya, sehingga berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja LGBT. Gaya pengasuhan yang berakar pada tekanan budaya dan doktrin agama menentukan respons keluarga terhadap identitas LGBT.

Komunikasi tentang seksualitas dalam keluarga seringkali terbatas dan dipengaruhi oleh rasa malu atau ketidaknyamanan. Situasi ini menjelaskan kurangnya dukungan dan pemahaman yang mungkin dihadapi oleh individu LGBT di rumah mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa ketakutan dan stigma seputar diskusi seksualitas menghambat dialog yang bermakna, yang dapat mengakibatkan tekanan psikologis bagi individu LGBT. Pengalaman rasa malu dan internalisasi homonegativitas di kalangan individu gay dapat mengakibatkan tekanan psikologis jangka panjang dan menghambat komunikasi tentang seksualitas dalam keluarga. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keheningan dan ketidaknyamanan seputar diskusi seksual menyebabkan dampak kesehatan mental yang negatif bagi remaja LGBT. Pengaruh ekspektasi keluarga dan budaya mengenai maskulinitas berdampak signifikan terhadap penerimaan identitas gay dan hasil kesehatan mental.

Perspektif agama yang berbeda di Indonesia dapat menyebabkan perbedaan sikap terhadap homoseksualitas. Keadaan ini menyiratkan kompleksitas permasalahan pada LGBT, karena tidak semua perspektif agama menolak homoseksualitas. Memahami perbedaan ini sangat penting dalam mengeksplorasi bagaimana individu LGBT menavigasi identitas mereka di tengah konflik keyakinan. Perbedaan pandangan antara Islam dan Kristen sebagai dua agama mayoritas mengenai homoseksualitas, menggambarkan bagaimana diskusi internal dan eksternal membentuk persepsi tentang hak-hak LGBT. Perbedaan antara pandangan yang mendukung dan menentang hak-hak LGBT di Indonesia terlihat jelas, dengan argument yang didasarkan pada doktrin hak asasi manusia dan agama.

Gender dan orientasi seksual adalah konsep yang berbeda. Pernyataan ini penting untuk dipahami karena membentuk landasan untuk memahami identitas. Perbedaan ini memungkinkan adanya diskusi tentang bagaimana individu memandang dirinya sendiri (identitas), kepada siapa mereka tertarik (orientasi), dan peranan di dalam masyarakat (peran gender). Merujuk pada Geary et al. (2018) mengenai dimensi seksualitas, menekankan bahwa orientasi seksual adalah tentang ketertarikan, bukan sekedar identitas. Gender mengacu pada status sosial individu sebagai laki-laki, perempuan, atau lainnya, sedangkan orientasi seksual menggambarkan ketertarikan mereka terhadap jenis kelamin yang sama, berbeda, atau keduanya.

Patriarki adalah sistem lama yang berakar pada dominasi laki-laki, yang dilestarikan melalui norma budaya dan dinamika kekuasaan historis yang berujung pada konflik sosial. Patriarki merupakan sistem yang melanggengkan dominasi laki-laki di berbagai aspek masyarakat. Patriarki tidak hanya bersifat historis tetapi juga merupakan kekuatan kontemporer yang

mempengaruhi masyarakat, tertanam dalam norma-norma budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mengubah pandangan masyarakat mengenai peran gender memerlukan pembongkaran system dominasi yang sudah mengakar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wayan dan Nyoman (2020) dan Sakina (2017), yang menyoroti sulitnya menghapus tradisi patriarki dan implikasi kontemporeranya, hal tersebut memang begitu pelik.

Maskulinitas hegemonik adalah bentuk maskulinitas yang diagungkan secara budaya yang menegaskan dominasi laki-laki atas perempuan dan maskulinitas lainnya, yang terwujud dalam berbagai peran dan harapan masyarakat. Maskulinitas hegemonik dikonstruksi secara budaya dan bervariasi antar konteks. Gagasan tentang maskulinitas dapat berubah berdasarkan waktu dan tempat, sehingga berdampak pada norma-norma masyarakat mengenai gender. Memahami maskulinitas hegemonik dengan mengeksplorasi bagaimana cita-cita laki-laki atas dominasi, membentuk hubungan dan dinamika gender yang menarik seperti yang tertuang dalam kerangka kerja Connell (2005), memberikan alasan untuk mengkaji berbagai bentuk maskulinitas, dengan menunjukkan bahwa konstruksi ini bergantung pada penerimaan budaya atas ketersediaan peran atau posisi yang hanya pantas diduduki seorang pria.

Heteronormativitas mendorong hubungan heteroseksual sebagai norma masyarakat, meminggirkan orientasi seksual lainnya, dan melanggengkan homofobia dan diskriminasi seksual. Heteronormativitas meminggirkan kelompok minoritas seksual dan memperkuat norma-norma masyarakat. Heteronormativitas adalah standar masyarakat menyoroti bias dan diskriminasi yang dihadapi individu LGBTQ+. Kesenjangan sistemik dan pandangan masyarakat tentang seksualitas yang merujuk pada teori Warner tentang heteronormativitas, menunjukkan bagaimana teori ini meminggirkan orientasi non-heteroseksual dan melegitimasi diskriminasi, sehingga berdampak pada institusi seperti keluarga dan media.

Pandangan agama pada umumnya membingkai orientasi dan hubungan seksual sebagai sesuatu yang biner dan heteronormatif. Doktrin dari berbagai agama mempengaruhi sikap masyarakat terhadap seksualitas, dan seringkali memperkuat pandangan biner tentang gender dan hubungan. Dalam konteks budaya yang lebih luas di mana kelompok minoritas seksual berada, referensi pada ajaran Islam, Kristen, dan Hindu menggambarkan bagaimana kerangka agama ini membentuk keyakinan, dimana berdampak pada penerimaan dan konsekuensi yang dihadapi oleh mereka yang menyimpang dari norma-norma tradisional. Perspektif agama yang berbeda pada dasarnya membentuk pandangan mengenai seksualitas, dengan banyak doktrin yang mengecam homoseksualitas, sementara doktrin lain mengadopsi pendekatan yang lebih toleran.

Komunikasi tentang seksualitas dalam keluarga mempengaruhi pemahaman anak mengenai gender dan identitas seksual. Bimbingan orang tua dan diskusi keluarga secara signifikan mempengaruhi persepsi anak terhadap identitas mereka. Komunikasi terbuka dapat menumbuhkan pemahaman yang sehat tentang seksualitas, merujuk pada penelitian Aspy (2007) dan lainnya, yang menetapkan pentingnya dialog keluarga dalam membentuk sikap seputar seks dan identitas. Komunikasi keluarga yang efektif mengenai seksualitas sangat penting untuk kesejahteraan psikologis dan pemahaman identitas seseorang dimasa muda, sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Kesejahteraan psikologis ditandaidengan kebahagiaan, kepuasan hidup, dan pengelolaan emosi, yang secara khusus ditujukan untuk mengembangkan hubungan pribadi dan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena individu dan kelompok, menekankan pada deskripsi dan analisis aktivitas dan persepsi sosial. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang paling tepat untuk mempelajari pengalaman manusia yang kompleks, dimana mendasari keseluruhan metodologi penelitian. Dengan memilih metode kualitatif, menyiratkan bahwa persepsi dan pengalaman manusia tidak dapat ditangkap

secara memadai melalui pendekatan kuantitatif. Alasannya terletak pada keyakinan bahwa kekayaan pengalaman individu, khususnya mengenai subjek sensitif seperti seksualitas, paling baik diungkapkan melalui eksplorasi naratif yang mendalam. Bukti pendukung mencakup referensi akademis yang sudah ada (misalnya, Sugiyono, 2011; Willig, 2013), mendukung analisis kualitatif dalam memahami fenomena sosial.

Paradigma interpretatif-fenomenologis digunakan dengan mengutamakan pemahaman pengalaman subjektif partisipan dalam konteks kehidupannya. Paradigma interpretative-fenomenologis memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman partisipan.

Pengalaman subjektif adalah kunci untuk memahami perilaku manusia. Penggunaan fenomenologi menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apa arti pengalaman bagi partisipan dan bagaimana mereka menafsirkan pengalaman tersebut. Alasannya adalah dengan mengenali realitas subyektif partisipan, akan menghasilkan wawasan yang lebih mendalam, didukung oleh pendekatan yang dipromosikan oleh para ahli teori seperti Moleong (2002) dan Willig (2013).

Pertimbangan etis mendasari desain penelitian, dengan tanggung jawab untuk melindungi kesejahteraan dan kerahasiaan peserta. Pertimbangan etis sangat penting dalam penelitian kualitatif dan mempengaruhi desain dan proses penelitian, karena menyoroti komitmen peneliti terhadap kesejahteraan peserta dan integritas etika selama penelitian. Dengan memprioritaskan persetujuan dan perlindungan data partisipan, memperkuat alasan mengapa praktik penelitian yang bertanggung jawab sangat penting dalam studi kualitatif. Didukung juga oleh pedoman etika dan literatur (Dempster C Hanna, 2015), yang menguraikan pentingnya meminimalkan dampak psikologis dan menjaga kepercayaan dan kerahasiaan peserta. Partisipan merupakan seorang lelaki gay yang sedang menjalani kekecewaan, terutama dari orangtua yang homofobik, setelah pengakuannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semiterstruktur, memadukan aspek formal dengan diskusi informal untuk menangkap narasi partisipan. Latar belakang pribadi peneliti mempengaruhi interpretasi data dan pengalaman partisipan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran akan bias penelitian, mengakui bahwa nilai-nilai dan pengalaman peneliti dapat membentuk proses penelitian. Identitas peneliti sedikit banyak dapat mempengaruhi pengumpulan data dan analisisnya, sehingga berpotensi menimbulkan interpretasi subjektif. Gagasan ini digaris bawahi dalam literatur penyelidikan kualitatif, yang menganjurkan reflektivitas dan transparansi dalam hubungan peneliti-peserta. Analisis tematik diterapkan untuk mengidentifikasi dan mengkodifikasikan tema-tema penting yang muncul dari data wawancara.

Kredibilitas ditingkatkan melalui metode triangulasi, termasuk wawasan dari pembimbing dan berbagai sumber data untuk verifikasi. Triangulasi sumber data meningkatkan kredibilitas temuan penelitian kualitatif. Penggunaan berbagai strategi pengumpulan data akan meningkatkan keandalan hasil penelitian. Pemeriksaan silang informasi melalui perspektif yang berbeda akan mengurangi potensi bias dan meningkatkan validitas. Bukti pendukung yang mencakup referensi terhadap berbagai pendekatan triangulasi (Afifuddin C Beni, 2009), menyoroti pentingnya menggabungkan beragam sumber data untuk menjamin kredibilitas penelitian.

Hasil

Harvey, seorang lelaki gay asal Surabaya, mengalami konflik internal mengenai Identitasnya karena tekanan sosial dan keluarga. Pengalaman masa kecilnya bermain boneka dan perasaan tertarik pada karakter sesama jenis berkontribusi pada kebingungan tentang orientasi seksualnya. Saat remaja, Harvey mulai menyadari ketertarikannya pada pria lain namun menghadapi rasa bersalah dan ketakutan yang terkait dengan norma-norma masyarakat. Perjalanan

Harvey menuju penerimaan diri merupakan cerminan dari tantangan sosial yang lebih luas yang dihadapi oleh individu gay. Dibesarkan dalam keluarga Kristen tradisional Tionghoa, Harvey bergulat dengan ekspektasi akan maskulinitas, yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam mengekspresikan jati dirinya. Pengalaman Harvey tidak hanya terjadi satukali, namun juga sejalan dengan perjuangan banyak orang di komunitas gay. Pola diskriminasi dan stigmatisasi masyarakat yang seringkali memaksa individu untuk menyembunyikan identitas mereka, menyoroti konteks budaya Bersama yang memperburuk konflik pribadi. Pengalaman Harvey mengenai ketakutan dan penolakan dari keluarga dan masyarakat, yang mencerminkan permasalahan luas yang dihadapi oleh individu gay lain dalam situasi serupa.

Tekanan dari dinamika keluarga memperburuk perjuangan Harvey, karena diskusi dalam keluarga sering kali lebih mengutamakan logika daripada pemahaman emosional. Harapan keluarga mengenai pernikahan dan anak menciptakan tekanan bagi individu gay untuk menyesuaikan diri dengan standar heteronormatif, dengan menggarisbawahi norma-norma masyarakat yang menentukan pilihan kehidupan pribadi, khususnya mengenai seksualitas dan peran keluarga. Situasi ini menggambarkan konflik antara identitas pribadi dan kewajiban keluarga, menunjukkan bagaimana ekspektasi dapat menyebabkan gejala emosional bagi individu seperti Harvey. Refleksi Harvey tentang tekanan keluarga dan pandangan masyarakat yang menyamakan kebahagiaan dengan hubungan heteronormatif, menunjukkan beban yang ditanggung oleh ekspektasi tersebut.

Penerimaan identitas gay dalam konteks agama sering kali dikaitkan dengan sikap budaya yang lebih luas terhadap homoseksualitas. Agama dapat menjadi sumber kenyamanan sekaligus katalis diskriminasi, bergantung pada sikap masyarakat terhadap individu gay. Seberapa dalam keyakinan yang mengakar dalam komunitas agama tertentu menyebabkan penolakan dan penilaian. Terlihat melalui interaksi Harvey dengan tokoh agama dan prasangka yang dihadapinya, yang mengacu pada ketegangan antara keyakinan dan identitas dalam konteks perspektif masyarakat modern tentang orientasi seksual. Setelah mengalami kecelakaan yang mengancam nyawa, Harvey memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaannya dan menyadari pentingnya hidup secara otentik.

Coming out adalah proses transformatif yang secara signifikan berdampak pada kesejahteraan pribadi dan dinamika keluarga. Mengungkapkan identitas seksual seorang gay, tidak hanya membebaskan individu, tetapi juga mengubah hubungan dengan anggota keluarga dan lingkaran sosial. *Coming out* memungkinkan adanya keaslian dan penerimaan diri, yang dapat meningkatkan kesehatan mental dan meringankan beban kerahasiaan. Hal ini nampak pada deskripsi Harvey tentang pelepasan emosi dan kelelahan yang ia alami, serta reaksi beragam dari keluarga yang menggambarkan kompleksitas transisi ini. Reaksi awal dari keluarga saat dia mengungkapkan perasaannya menunjukkan campuran keterkejutan, penerimaan, dan kekecewaan, yang menggambarkan dinamika kompleks dalam hubungan keluarga.

Mengembangkan ketahanan dan penerimaan diri sangat penting untuk mengatasi stigma dan diskriminasi masyarakat yang dihadapi oleh individu gay. Kekuatan cita-cita dan cinta diri sangat penting bagi individu gay dalam menghadapi dunia yang penuh dengan prasangka. Dengan berfokus pada pemberdayaan yang dicapai melalui penerimaan identitas dan penolakan terhadap tekanan masyarakat, sesuai dengan apa yang terucap di dialog Harvey tentang bagaimana ia menerima identitasnya dan menghadapi rintangan dengan tekad, mencerminkan narasi kesejahteraan yang lebih luas dalam melandasi pergerakan dirinya sebagai seorang gay.

Diskusi

Menilik pada tantangan-tantangan yang Harvey hadapi dalam memahami orientasi seksualnya, dampak dinamika keluarga patriarki terhadap kesadaran dirinya, dan perspektif-perspektif bertentangan yang ia temui dalam iman Kristen mengenai homoseksualitas, dimana dalam

hal ini berfungsi sebagai refleksi yang kuat mengenai kompleksitas identitas, keluarga, dan keyakinan dalam konteks yang membatasi secara sosial.

Homofobia yang lazim di masyarakat Indonesia, khususnya di Surabaya, menimbulkan tantangan bagi individu gay. Homofobia yang terinternalisasi adalah pengalaman umum yang dialami individu gay di Indonesia karena tekanan sosial dan agama. Perjalanan penemuan jati diri Harvey dimulai saat ia masih duduk di bangku sekolah dasar. Ketika ia pertama kali menyadari ketertarikannya pada sesama jenis, sehingga menimbulkan kebingungan dan ketakutan. Homofobia yang terinternalisasi yang dihadapi Harvey menciptakan tekanan besar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat, yang menyebabkannya menyembunyikan identitas aslinya dari keluarga dan teman.

Dinamika keluarga patriarki dan peran gender tradisional berdampak pada cara individu gay memahami dan mengekspresikan identitas mereka. Norma maskulinitas hegemonik dalam masyarakat menciptakan tekanan bagi laki-laki gay untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi heteronormatif. Peran dominan ayahnya membentuk pemahaman Harvey tentang peran gender, sehingga menimbulkan dampak psikologis yang bertahan lama. Namun, keyakinan Harvey menekankan bahwa orientasi tidak mendikte maskulinitas, menantang stereotip masyarakat yang terkait dengan laki-laki gay.

Keyakinan agama, khususnya Kristen, dapat bertentangan dengan identitas gay, sehingga menyebabkan pertikaian internal di kalangan umat Kristen gay. Harvey menjelajahi berbagai gereja Kristen, menerima pesan yang beragam tentang homoseksualitas, yang memperumit keinginannya untuk komunitas agama yang inklusif. Mendamaikan iman dan seksualitas merupakan tantangan besar bagi umat Kristen gay di Indonesia. Oleh karena itu, betapa perlunya komunitas agama yang lebih inklusif dan menerima orientasi seksual yang beragam.

Pengalaman mendekati kematian dapat menjadi katalis untuk penerimaan diri dan pengungkapan diri bagi sebagian individu gay. Pengalaman mendekati kematian yang tragis mendorong Harvey untuk menerima jati dirinya dan mengungkapkan diri kepada keluarganya, meskipun ada gejolak emosional yang terjadi setelahnya. Menyatakan diri sebagai gay di Indonesia adalah sebuah proses kompleks yang dapat menimbulkan konsekuensi emosional dan sosial yang signifikan.

Hidup otentik sebagai seorang gay di Indonesia sering kali mengharuskan adanya penolakan terhadap ekspektasi masyarakat. Penerimaan keluarga memainkan peran penting dalam kesejahteraan mental dan emosional individu gay. Kisah tentang pengalaman pribadi individu gay, dapat menantang norma-norma masyarakat, sehingga berkontribusi atas pemahaman yang lebih baik, serta berimplikasi lebih luas pada penerimaan keluarga dan kesejahteraan mental individu gay selama proses pengungkapan diri mereka.

Kesimpulan

Dimulai dari homofobia yang terinternalisasi, dimana Harvey merasakan tekanan yang sangat besar untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi masyarakat dan menyembunyikan orientasi seksualnya yang sebenarnya, karena takut akan penolakan dan penilaian dari keluarga dan teman-temannya. Dampak hegemoni maskulinitas terhadap pengalaman Harvey, ia bergulat dengan ekspektasi masyarakat terhadap maskulinitas tradisional, menavigasi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma heteronormative sambil menghadapi pergulatan internal yang berasal dari orientasi seksualnya. Dalam konteks ini, pentingnya pengalaman pribadi dalam menentang norma-norma masyarakat, menunjukkan bagaimana pengalaman individu dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang berbagai identitas dan perspektif.

Dilanjutkan tentang pengalaman Harvey dengan gereja-gereja Kristen, sekelumit perjalanan Harvey melalui berbagai gereja, mengungkapkan beragam perspektif mengenai homoseksualitas dalam iman Kristen, mulai dari kecaman langsung oleh beberapa pendeta hingga sikap yang lebih menerima, menyoroti persimpangan kompleks antara keyakinan agama dan

pengalaman pribadi, hingga keinginan Harvey akan agama yang lebih inklusif. Harvey mengungkapkan kerinduannya terhadap komunitas agama yang merangkul perbedaan individu dan mendorong pemahaman dan penerimaan, khususnya yang berkaitan dengan orientasi seksual, sebuah sentimen yang mencerminkan kebutuhan masyarakat yang lebih luas akan inklusivitas yang lebih besar dalam lembaga-lembaga keagamaan. Juga, tantangan untuk mendamaikan identitas pribadi dan keyakinannya, Harvey berjuang untuk mendamaikan keyakinan agama yang dianutnya dengan pemahamannya tentang orientasi seksualnya sendiri, yang menggambarkan tantangan kompleks yang dihadapi oleh individu gay yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang religious.

Pada kedua bagian ini, penulis mendapati bahwa terdapat dampak positif dari value utama dalam maskulinitas hegemonik, yakni tentang mempertahankan posisi dalam kehidupan sosial dengan menjadi lebih unggul dari yang lain. Dengan berfokus pada perjuangan Harvey melawan homofobia yang terinternalisasi, tekanan sosial dari keluarga dan teman-temannya melalui prestasi yang ditinggalkannya semasa sekolah dan kemandirian finansial yang dicapai dari kesuksesan bisnisnya, serta upaya untuk menyelaraskan keyakinannya dengan orientasi seksualnya lewat “logika” kristenversinya. Lalu, mengenai pengalaman mendekati kematian dalam sebuah kecelakaan tragis, menjadi katalis signifikan yang membuat Harvey mengevaluasi kembali prioritasnya dan menyadari bahwa hidup ini terlalu singkat untuk dijalani dalam kebohongan, sehingga ia mengambil keputusan untuk mengungkapkannya C bersikap terbuka.

Adapun, masukan dari penulis untuk penelitian lanjutan, mengingat komunitas Kristen Tionghoa gay di Indonesia merupakan kelompok minoritas di dalam kelompok minoritas, membuat akses terhadap penelitian berpotensi menjadi sulit. Oleh karena itu, kolaborasi dengan organisasi gay dan komunitas Tionghoa Indonesia menjadi begitu krusial untuk mengakses partisipan penelitian. Juga perlu diperhatikan, teori-teori Barat tentang pengalaman gay mungkin tidak sepenuhnya berlaku dalam konteks Indonesia, sehingga memerlukan kerangka teori yang lebih kontekstual.

Daftar Referensi

- Allen, J. L., Huggins-Hoyt, K. Y., Nobile, J., & Boyd, D. T. (2021). A Descriptive Qualitative Analysis of Gay Men’s Recollection of Parental Similarities and Differences in Their Approaches to Talking about Sexual Orientation and Sexual Behaviors. *Journal of GLBT Family Studies*, 17(4), 393–412. <https://doi.org/10.1080/1550428X.2020.1868035>
- Andina, E. (2019). Faktor Psikososial dalam Interaksi Masyarakat dengan Gerakan LGBT di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(2), 173–185. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i2.1288>
- Arivia, Gadis; Gina, A. (2016). A Study of LGBT Community in Jakarta. In *Indonesian Feminist* (Vol. 4, Issue 1).
- APA. (2023). “Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender.” <http://www.apa.org/topics/lgbt/index.aspx>, diakses 02 Oktober 2023.
- Asyari, F., Fakultas, P., & Universitas, H. (2017). *Lgbt dan hukum positif indonesia*. 2, 57–65.
- Bayu Prakoso, C., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). LGBT dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen terhadap Pergaulan Orang Percaya. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.8>
- Charlebois, J. (2013). Herbivore Masculinity as an Oppositional Form of Masculinity. *Culture, Society and Masculinities*, 5(1), 89–104. <https://doi.org/10.3149/csm.0501.89>
- Christopher Alexander, & Simanjuntak, F. (2021). Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(1), 70–88. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i170-88>
- Destashya Wisna Diraya Putri. (2022). LGBT dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 88–100.

- Dhamayanti, F. S., & Semarang, U. N. (2022). *Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM , Agama , dan Hukum di Indonesia Pros and Cons of Views on LGBT Based on the Perspective of Human Rights , Religion , and Law in Indonesia*. 2(2), 210–231.
- Fajri, R. I. (2020). *Jurnal Konseling dan Pendidikan Coution Journal Hubungan Komunikasi Seksual dalam Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku Homoseksual Pada Santri*. 1, 34–48.
- Fatgehipon, A. H., Azizah, F., & Bin-tahir, S. Z. (2020). *LGBT Among Students : A Case Study At Several Universities In Indonesia*. January.
- Flores, D., Abboud, S., & Barroso, J. (2019). Hegemonic Masculinity During Parent-Child Sex Communication with Sexual Minority Male Adolescents. *American Journal of Sexuality Education*, 14(4), 417–439. <https://doi.org/10.1080/15546128.2019.1626312>
- Forum, E. A. (2018). *Turning the rising tide of anti-LGBT sentiment in Indonesia*. February.
- Frable, D. E. S., Wortman, C., & Joseph, J. (1997). Predicting Self-Esteem, Well-Being, and Distress in a Cohort of Gay Men: The Importance of Cultural Stigma, Personal Visibility, Community Networks, and Positive Identity. *Journal of Personality*, 65(3), 599–624. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1997.tb00328.x>
- Gunawan Saleh, M. A. (2017). Rekayasa Sosial Dalam Fenomena Save LGBT. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(2), 16. <https://jurnal.usk.ac.id/JKG/article/view/9319>
- Huang, J., Chen, E. C., & Ponterotto, J. G. (2016). *Heterosexual Chinese Americans ' Experiences of Their Lesbian and Gay Sibling ' s Coming Out*. 7(3), 147–158.
- Halpin, S. A., & Allen, M. W. (2004). Changes in psychosocial well-being during stages of gay identity development. *Journal of Homosexuality*, 47(2), 109–126. https://doi.org/10.1300/J082v47n02_07
- Hunt, C. J., Morandini, J., Dar-Nimrod, I., & Barlow, F. K. (2020). Why Do Some Gay Men Identify as “Straight-Acting” and How Is It Related to Well-Being? *Archives of Sexual Behavior*, 49(5), 1713–1723. <https://doi.org/10.1007/s10508-020-01702-1>
- Islam, P. H., & Maşlahah, P. (n.d.). *LGBT DI INDONESIA: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Maşlahah*. 26, 223–248.
- Journal, P. (2019). *PSYCHOSOPHIA Journal of Psychology, Religion, and Humanity ejurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/psc Vol. 1, No. 1 (2019)*. 1(1), 36–50.
- Kelly, M. (2016). *An exploration of experiences and sexual orientation of homosexual (LGBTIs) students of a TVET college in the Limpopo province, South Africa*.
- Khoir, A. B. (2020). *LGBT , Muslim , and Heterosexism : The Experiences of Muslim Gay in Indonesia*. 1–19.
- Lgbt, P., Ulama, M., Mui, I., Islam, J., & Jil, L. (2018). *Lesbian Gay Biseksual and Transeksual (LGBT) Polemic in Indonesia : A Study of the Opinion of the Indonesian Ulama Council and the Liberal Islam Network (JIL)*. 40(2), 123–129.
- Listiorini, D., Asteria, D., & Sarwono, B. (2019). Moral panics on lgbt issues: evidence from indonesian tv programme. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(3), 355. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i3.1882>
- Love, H. (2010). *Introduction*. 1975. <https://doi.org/10.1215/10642684-2010-014>
- Lyons, A., Pitts, M., & Grierson, J. (2013). Growing Old as a Gay Man: Psychosocial Well-Being of a Sexual Minority. *Research on Aging*, 35(3), 275–295. <https://doi.org/10.1177/0164027512445055>
- Manik, T. S., Riyanti, D., Murdiono, M., Prasetyo, D., Abdin, M., Tetelepta, J. M., Romdoni, L. N., & Suryadi, K. (2021). *u r n a l*.
- Martínez, R. Q. (2019). *The Contradictions of Masculinity : BY :*
- Masita, E. D., & Ristanti, A. D. (2021). Peran Ayah dalam Perkembangan Psikoseksual Anak Usia 3-5 Tahun pada Masa New Normal. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 34. <https://doi.org/10.26630/jk.v12i1.2397>

- Meanley, S., Pingel, E. S., & Bauermeister, J. A. (2016). Psychological well-being among religious and spiritual-identified young gay and bisexual men. *Sexuality Research and Social Policy*, 13(1), 35–45. <https://doi.org/10.1007/s13178-015-0199-4>
- Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.29210/162200>
- Puspitasari, C. I. (2019). *OPRESI KELOMPOK MINORITAS : PERSEKUSI DAN DISKRIMINASI LGBT*. 8, 83–102.
- Rahayu, I. T. (2018). Religiusitas Dan Psychological Well-Being. In ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam (Vol. 10, Issue 2, pp. 219–237). <https://doi.org/10.18860/ua.v10i2.6062>
- Relations, E. (2016). *Against State Straightism : Five Principles for Including LGBT Indonesians*. 1–10.
- Ridwan, R., & Wu, J. (2018). ‘ Being young and LGBT , what could be worse ?’ Analysis of youth LGBT activism in Indonesia : challenges and ways forward. 2074. <https://doi.org/10.1080/13552074.2018.1429103>
- Rodríguez, D. G., & Murtagh, B. (2022). *Situating anti-LGBT moral panics in Indonesia*. <https://doi.org/10.1080/13639811.2022.2038871>
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2013). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, August, 12–26.
- Saleh, G., Arif, M., Program, D., Ilmu, S., & Universitas, K. (2018). *Fenomenologi sosial lgbt dalam paradigma agama*. 1, 88–98.
- Salsabila, A. S., & Dwiningtyas, H. (2019). Kelompok Keagamaan Kristen. *Interaksi Online*, 8(1), 174–184.
- Shi, X., Xu, W., & Zheng, Y. (2020). Heterosexual Marital Intention: Effects of Internalized Homophobia, Homosexual Identity, Perceived Family Support, and Disclosure Among Chinese Gay and Bisexual Men. *Journal of Homosexuality*, 67(4), 452–467. <https://doi.org/10.1080/00918369.2018.1547558>
- Silverschanz, P., Cortina, L. M., Konik, J., & Magley, V. J. (2008). *Slurs , Snubs , and Queer Jokes : Incidence and Impact of Heterosexist Harassment in Academia*. 179–191. <https://doi.org/10.1007/s11199-007-9329-7>
- Simonsen, G., Blazina, C., & Watkins, C. E. (2000). Gender role conflict and psychological well-being among gay men. *Journal of Counseling Psychology*, 47(1), 85–89. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.47.1.85>
- Sofyarto. (2018). Abu-Abu Regulasi LGBT di Indonesia. *Jurnal Hukum Dan Bisnis (SELISIK)*, 4(6), 84–94.
- Suprpto, D. (2018). Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Iklan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i1.14004>
- Trimurni, S. (2014). Hubungan Peranan Ayah dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah. *UIN Alauddin Makassar*, 255.
- Tumbelaka, R. E. (2023). Pandangan Alkitab Tentang Identitas Seksual LGBT. *MUSTERION: Jurnal Teologi Injili Dan Dispensasional*, 1(1), 13–23.
- Vargas, J. (2016). *Sex : The Critical Truth Stories of Rejection , Resistance and Self-Discovery Acknowledgements :*
- Villicana, A. J., Delucio, K., & Biernat, M. (2016). “Coming out” among gay latino and gay white men: Implications of verbal disclosure for well-being. *Self and Identity*, 15(4), 468–487. <https://doi.org/10.1080/15298868.2016.1156568>
- Wijaya, H. Y. (2020). *Conservative Islamic Forces , Global LGBT Rights , and Anticipatory Homophobia in Indonesia*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-56326-4>

- Wilkinson, D. J., & Johnson, A. (2020). A systematic review of qualitative studies capturing the subjective experiences of Gay and Lesbian individuals ' of faith or religious affiliation or religious a ffi liation. *Mental Health, Religion & Culture*, 0(0), 1–16.
<https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1724919>
- Wright, A. J., & Stern, S. (2016). *The Role of Spirituality in Sexual Minority Identity*. 3(1), 71–79.